

ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN WANITA USIA SUBUR DENGAN KEPATUHAN MELAKUKAN PAPSMEAR DI RS UMUM PERTAMINA PALEMBANG

Rini Ismayani^{1*}, Indah Rahmadaniah², Adhika Wijayanti³

S1 Kebidanan, STIKES Abdurahman Palembang,

*corresponden author : ismayanirini68@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab kematian utama pada perempuan yang dapat dicegah melalui deteksi dini dengan Papsmear. Namun, kepatuhan wanita usia subur (WUS) dalam melakukan Papsmear masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan WUS dengan kepatuhan melakukan Papsmear di RS Umum Pertamina Palembang. Penelitian menggunakan desain *cross sectional* dengan 410 responden yang diambil secara *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat serta bivariat dengan uji *Chi-Square* ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (73,9%) dan pendidikan menengah (61%). Kepatuhan melakukan Papsmear masih rendah, hanya 94 responden (28,4%) yang telah melakukan pemeriksaan. Analisis *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan Papsmear ($p = 0,000$), di mana seluruh responden dengan pengetahuan baik telah melakukan Papsmear, sementara hampir semua responden dengan pengetahuan kurang belum melakukannya. Selain itu, terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan Papsmear ($p = 0,000$), di mana seluruh responden dengan pendidikan tinggi telah melakukan Papsmear, sedangkan seluruh responden berpendidikan dasar belum melakukannya. Kesimpulannya, tingkat pengetahuan dan pendidikan WUS berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan melakukan Papsmear. Disarankan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi dan promosi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan guna meningkatkan kepatuhan WUS terhadap Papsmear sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pendidikan, Kepatuhan, Papsmear, Wanita Usia Subur

ABSTRACT

Cervical cancer is one of the leading causes of death among women, which can be prevented through early detection using Papsmear. However, adherence of women of reproductive age (WRA) to undergo Papsmear remains low. This study aimed to analyze the relationship between knowledge and education level of WRA and their adherence to Papsmear at RS Umum Pertamina Palembang. This research employed a cross-sectional design with 410 respondents selected through accidental sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using univariate and bivariate methods with the Chi-Square test ($\alpha = 0.05$). The results showed that most respondents had low knowledge (73.9%) and moderate education (61%). Adherence to Papsmear was still low, with only 94 respondents (28.4%) having undergone the examination. Chi-Square analysis indicated a significant relationship between knowledge and Papsmear adherence ($p = 0.000$), where all respondents with good knowledge had undergone Papsmear, while almost all respondents with low knowledge had not. Additionally, a significant relationship was found between education level and Papsmear adherence ($p = 0.000$), with all respondents with high education having undergone Papsmear, whereas all respondents with basic education had not. In conclusion, knowledge and education level significantly influence WRA adherence to Papsmear. It is recommended that healthcare providers implement continuous health education and reproductive health promotion to improve WRA awareness and compliance with Papsmear as an early detection strategy for cervical cancer.

Keywords: Knowledge, Education, Adherence, Papsmear, Women of Reproductive Age

PENDAHULUAN

Deteksi dini atau skrining, adalah upaya pencegahan sekunder yang sederhana dan mudah dilaksanakan. Salah satu metode deteksi dini yang digunakan untuk skrining kanker serviks adalah Papsmear (Kemenkes, 2016). Papsmear dilakukan dengan mengambil sampel sitologi dari serviks untuk mendiagnosis kanker serviks. Pemeriksaan Papsmear dikatakan memiliki akurasi dalam mendiagnosis hingga 98% dan memiliki tingkat spesifisitas mencapai 93% (Pradnyana dkk, 2019). Papsmear merupakan tes yang aman, murah dan telah dipakai bertahun-tahun lamanya untuk mendeteksi kelainan-kelainan yang terjadi pada sel-sel serviks (Mansyarif & Farah, 2023).

Cakupan *Papsmear* wanita usia subur di Indonesia hanya 5% meskipun diperlukan cakupan 85% untuk dapat menurunkan angka kematian di Yayasan Kanker Indonesia. Minimnya cakupan skrining kanker serviks, seperti *Papsmear* sesuai dalam perkiraan WHO 2018 bahwa hanya 5% wanita di negara-negara berkembang termasuk Indonesia yang menggunakan *Papsmear*, sedangkan di negara maju mencapai 70% perempuan menggunakan *Papsmear* (Febrianti & Wahidin, 2020).

Kesadaran wanita usia subur untuk menjalani pemeriksaan Papsmear masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data secara nasional menunjukkan bahwa sebanyak 38.835.530 orang telah melakukan skrining di Indonesia. Di Provinsi Bali, sebanyak 2.012.612 orang telah dilakukan skrining dari jumlah sasaran 2.515.797 orang dengan persentase sebesar 80%. Skrining yang dilaksanakan belum mencakup sasaran yang telah ditetapkan, karena masih banyak masyarakat yang enggan untuk memeriksakan diri karena merasa sehat. Target pelayanan skrining usia produktif di setiap Kabupaten/Kota adalah 100%. Capaian skrining tertinggi dicapai oleh Kabupaten Jembrana (90,50%) dan yang kedua adalah Kabupaten Tabanan (73,02%), sedangkan Kabupaten/Kota dengan capaian terendah salah satunya adalah Kabupaten Gianyar dengan persentase 50,8% (Dinkes RI, 2023).

Rendahnya cakupan pemeriksaan Papsmear pada Wanita Usia Subur (WUS) mengindikasikan kurangnya pengetahuan mengenai deteksi dini kanker serviks. Informasi mengenai kanker serviks masih kurang dipahami oleh sebagian besar wanita usia produktif di Indonesia. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat kanker serviks merupakan salah satu kanker yang dapat dicegah sejak dini. Rendahnya pengetahuan mengenai kanker serviks secara umum berhubungan dengan masih tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Pengetahuan sangat menentukan keberhasilan seseorang untuk tidak terkena kanker serviks, karena jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks maka akan cenderung berperilaku yang baik seperti halnya melakukan deteksi dini kanker serviks (Nurfritiani, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Febriana et al., 2021) dengan judul Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Karangmulya Kabupaten Garut bahwa sebagian besar 68 (68,7%) wanita usia subur memiliki pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan kategori cukup. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ayuni & Ramaita, (2019), yang menyatakan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan pengetahuan WUS mengenai deteksi dini kanker serviks tergolong rendah sebanyak 53,3%.

Hasil penelitian Nugroho (2020) menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara pengetahuan, motivasi kesehatan, sosial budaya, sosial ekonomi serta riwayat keluarga menderita kanker dalam pemeriksaan *Papsmear*. Tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dalam pemeriksaan *Papsmear*. Maka dari itu yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu adanya 2 variabel bebas yang sama seperti pengetahuan dan riwayat keluarga menderita kanker.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS Umum Pertamina Palembang terdapat sebanyak 86 pasien yang melakukan papsmear dari bulan januari sampai juli tahun 2025 ini, dari 10 orang responden yang diwawancarai diketahui terdapat 4 orang yang melakukan papsmear karena kesadaran sendiri dan 6 orang melakukan papsmear karena dianjurkan oleh tenaga Kesehatan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan pendidikan wanita usia subur (WUS) dengan kepatuhan melakukan Papsmear di RS Umum Pertamina Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan wanita usia subur (WUS) dengan kepatuhan melakukan papsmear di RS Umum Pertamina Palembang. Variabel indepeden dalam penelitian ini adalah Tingkat pengetahuan dan Pendidikan, variabel dependen yaitu kepatuhan melakukan Papsmear. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-November tahun 2025 di RS Umum Pertamina Palembang. Populasinya adalah seluruh Wanita usia subur yang berkunjung ke Poli Obygn RS Umum Pertamina Palembang sebanyak 40 responden. Teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Data yang digunakan adalah data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara kuesioner. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistic *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Pengetahuan

Dalam penelitian ini variabel Pengetahuan dikategorikan menjadi 3 yaitu; bsik, cukup dsn kursng, hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan wanita usia subur di RS Umum Pertamina Palembang.

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	25	6,1
Cukup	82	20
Kurang	303	73,9
Jumlah	410	100

Dari tabel 1 diketahui diketahui bahwa dari 410 responden, sebanyak 25 responden (6,1%) berpengetahuan baik, 82 responden (20%) berpengetahuan cukup dan responden terbanyak dengan pengetahuan kurang 303 responden (73,9%).Hasil uji statistik chi-square pada Tabel 4.4 di atas diperoleh nilai p-value sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, ada hubungan pengetahuan wanita usia subur dengan kepatuhan melakukan Papsmear di RS Umum Pertamina Palembang.

Pendidikan

Dalam penelitian ini variabel Pendidikan Wanita usia subur dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, menengah, dan kurang. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2 Distribusi frekuensi Pendidikan wanita usia subur di RS Umum Pertamina Palembang

Pendidikan	Frekuensi	(%)
Tinggi	74	18
Menengah	250	61
Dasar	86	21
Jumlah	410	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 410 responden, terdapat 74 responden (18%) dengan Pendidikan tinggi, 250 responden (61%) dengan Pendidikan menengah dan 86 responden (21%) dengan Pendidikan dasar.

Kepatuhan Melakukan Papsmear

Dalam penelitian ini variabel kepatuhan melakukan papsmear dikategorikan menjadi 2 yaitu sudah melakukan papsmear dan belum melakukan papsmear. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3 Distribusi frekuensi kepatuhan melakukan papsmear di RS Umum Pertamina Palembang

Kepatuhan melakukan papsmear	Frekuensi	%
Sudah melakukan papsmear	94	22,9
Belum melakukan papsmear	316	77,1
Jumlah	410	100

Dari tabel 3. diatas diketahui bahwa dari 410 responden, terdapat 94 responden (28,4%) yang sudah melakukan papsmear dan 316 responden (77,1%) yang belum melakukan papsmear.

Analisa Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dengan Kepatuhan Melakukan Papsmear di RS Umum Pertamina Palembang

Hasil uji analisa bivariat antara variabel tingkat pengetahuan dengan kepatuhan melakukan papsmear, menggunakan uji statistic *chi square* dengan batas kemaknaan 95% dan jumlah responden 410 orang, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4 Hubungan tingkat pengetahuan WUS dengan kepatuhan melakukan papsmear di RS Umum Pertamina Palembang

Pengetahuan	Kepatuhan melakukan papsmear				Jumlah		<i>P value</i>
	Sudah		Belum				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	25	6,1	0	0	25	6,1	0,000
Cukup	67	16,3	15	3,7	82	20	
Kurang	2	0,5	301	73,4	303	73,9	
Jumlah	94	22,9	316	77,1	410	100	

Dari tabel 4 diatas diatas diketahui bahwa dari 25 responden (6,1%) yang berpengetahuan baik semuanya sudah melakukan papsmear, dari 82 responden (20%) yang berpengetahuan cukup, terdapat 67 responden (16,3%) yang sudah melakukan papsmear dan 15 responden (3,7%) belum melakukan papsmear, dan dari 303 responden yang berpengetahuan kurang, terdapat 2 responden (0,5%) yang sudah melakukan papsmear dan 301 responden (73,4%) belum melakukan papsmear.

Hasil uji statistic *chi square* pada tabel 4.4 diatas diperoleh nilai p value sebesar 0,000 < $\alpha = 0,05$, yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, ada hubungan pengetahuan Wanita usia subur dengan kepatuhan melakukan papsmear di RS umum Pertamina Palembang.

Hubungan Pendidikan Wanita Usia Subur (WUS) dengan Kepatuhan Melakukan Papsmear di RS Umum Pertamina Palembang

Hasil uji analisa bivariat antara variabel Pendidikan WUS dengan kepatuhan melakukan papsmear, menggunakan uji statistic *chi square* dengan batas kemaknaan 95% dan jumlah responden 410 orang, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5 Hubungan pendidikan WUS dengan kepatuhan melakukan papsmear di RS Umum Pertamina Palembang

Pengetahuan	Kepatuhan melakukan papsmear				Jumlah		<i>P value</i>
	Sudah		Belum				
	n	%	n	%	N	%	
Tinggi	74	18	0	0	74	18	0,000
Menengah	20	4,9	230	56,1	250	61	
Dasar	0	0	86	21	86	21	
Jumlah	94	22,9	316	77,1	410	100	

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa dari 74 responden (18%) yang berpendidikan tinggi semuanya sudah melakukan papsmear. Dari 250 responden (61%) yang berpendidikan menengah, terdapat 20 responden (4,9%) sudah melakukan papsmear dan 230 responden (56,1%) belum melakukan papsmear, sedangkan dari 86 responden (21%) yang berpendidikan dasar kesemuanya belum melakukan papsmear.

Hasil uji statistic *chi square* pada tabel 4.5 diatas diperoleh nilai p value sebesar 0,000 < $\alpha = 0,05$, yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, ada hubungan pendidikan WUS dengan kepatuhan melakukan papsmear di RS Umum Pertamina Palembang.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur

Berdasarkan hasil penelitian (table 4.1) terhadap 410 responden wanita usia subur (WUS) di RS Umum Pertamina Palembang, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pemeriksaan Papsmear, yaitu sebanyak 303 responden (73,9%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 82 responden (20%), dan responden dengan pengetahuan baik hanya sebanyak 25 responden (6,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan WUS mengenai Papsmear masih tergolong rendah, yang berpotensi memengaruhi kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan Papsmear sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, informasi, pengalaman, serta lingkungan sosial. Rendahnya tingkat pengetahuan WUS dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh kurangnya paparan informasi yang tepat mengenai manfaat, prosedur, dan pentingnya Papsmear sebagai metode skrining kanker serviks. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan dominasi responden dengan pengetahuan kurang.

Selain itu, Health Belief Model menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan, tingkat keparahan penyakit, manfaat tindakan, serta hambatan yang dirasakan (Rosenstock et al., 2020). Rendahnya pengetahuan WUS dapat menyebabkan rendahnya persepsi terhadap risiko kanker serviks dan manfaat Papsmear, sehingga berdampak pada rendahnya kepatuhan melakukan pemeriksaan tersebut.

Menurut Green (2021), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), faktor pendukung, dan faktor penguat. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang rendah, sehingga dapat menjadi penghambat utama dalam terbentuknya perilaku patuh melakukan Papsmear.

Penelitian yang dilakukan Sari et al. (2021), pada WUS di Rumah Sakit Umum di Jawa Tengah menunjukkan bahwa sebanyak 68,5% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang Papsmear. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa rendahnya pengetahuan menjadi faktor utama rendahnya partisipasi WUS dalam pemeriksaan Papsmear. Temuan ini mendukung hasil penelitian di RS Umum Pertamina Palembang.

Dalam penelitiannya, Rahmawati dan Lestari (2022), menemukan bahwa WUS dengan pengetahuan baik memiliki peluang 3,2 kali lebih besar untuk patuh melakukan Papsmear dibandingkan dengan WUS yang berpengetahuan kurang. Hal ini memperkuat bahwa dominasi responden dengan pengetahuan kurang dalam penelitian ini berpotensi besar menyebabkan rendahnya kepatuhan Papsmear.

Penelitian oleh Putri et al. melaporkan bahwa 72,1% WUS di rumah sakit rujukan di Sumatera Selatan memiliki tingkat pengetahuan rendah terkait deteksi dini kanker serviks. Faktor kurangnya edukasi dari tenaga kesehatan dan minimnya promosi kesehatan menjadi penyebab utama. Persentase tersebut hampir sama dengan hasil penelitian ini, yaitu 73,9%.

Berdasarkan hasil penelitian dan telaah teori serta penelitian terdahulu, peneliti berasumsi bahwa rendahnya tingkat pengetahuan WUS di RS Umum Pertamina Palembang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurang optimalnya penyuluhan kesehatan reproduksi, minimnya informasi yang diterima secara langsung dari tenaga kesehatan, serta masih adanya anggapan bahwa Papsmear hanya diperlukan ketika muncul keluhan. Selain itu, faktor sosial budaya dan rasa takut terhadap hasil pemeriksaan juga diduga memperkuat rendahnya minat WUS untuk mencari informasi dan melakukan Papsmear secara rutin.

Peneliti juga berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkesinambungan dapat meningkatkan kepatuhan WUS dalam melakukan Papsmear sebagai langkah pencegahan kanker serviks.

Pendidikan WUS

Berdasarkan hasil penelitian (tabel 4.2) terhadap 410 responden wanita usia subur (WUS) di RS Umum Pertamina Palembang, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu sebanyak 250 responden (61%). Responden dengan pendidikan dasar sebanyak 86 responden (21%), sedangkan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 74 responden (18%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas WUS berada pada kelompok pendidikan menengah, yang secara teoritis memiliki kemampuan cukup dalam menerima dan memahami informasi kesehatan, termasuk terkait pemeriksaan Papsmear.

Menurut Notoatmodjo (2020), tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kemampuan menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih responsif terhadap pesan kesehatan. Dalam penelitian ini, meskipun mayoritas responden berpendidikan menengah, masih ditemukan tingkat pengetahuan yang rendah, yang mengindikasikan bahwa pendidikan formal saja belum cukup tanpa didukung oleh edukasi kesehatan yang memadai terkait Papsmear.

Green (2021) menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Pendidikan menengah dan tinggi seharusnya mendukung terbentuknya perilaku preventif, termasuk kepatuhan melakukan Papsmear. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden berpendidikan menengah, kepatuhan Papsmear belum optimal, yang menandakan adanya faktor lain seperti sikap, kepercayaan, dan akses layanan kesehatan.

Health Belief Model menjelaskan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk persepsi individu terhadap kerentanan dan keparahan penyakit serta manfaat tindakan pencegahan (Rosenstock et al., 2020). Responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui Papsmear. Rendahnya proporsi responden berpendidikan tinggi dalam penelitian ini dapat berkontribusi pada rendahnya pengetahuan dan kepatuhan Papsmear secara keseluruhan.

Penelitian oleh Wulandari et al. (2021), menemukan bahwa mayoritas WUS dengan pendidikan menengah memiliki tingkat pengetahuan sedang hingga rendah tentang Papsmear. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan formal perlu didukung dengan penyuluhan kesehatan yang berkelanjutan agar mampu meningkatkan kepatuhan Papsmear. Temuan ini sejalan dengan distribusi pendidikan responden pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Handayani (2022), Penelitiannya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan Papsmear, di mana WUS berpendidikan tinggi memiliki kepatuhan lebih baik dibandingkan pendidikan menengah dan dasar. Rendahnya proporsi responden berpendidikan tinggi (18%) dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu faktor rendahnya tingkat kepatuhan Papsmear.

Penelitian oleh Amelia et al. (2024), melaporkan bahwa WUS dengan pendidikan dasar dan menengah mendominasi kelompok yang tidak rutin melakukan Papsmear. Kurangnya pemahaman mengenai manfaat dan prosedur pemeriksaan menjadi faktor utama. Hasil tersebut mendukung temuan penelitian ini, di mana sebagian besar responden berada pada kelompok pendidikan menengah dan dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan WUS memengaruhi kemampuan dalam memahami informasi

kesehatan, namun tidak secara langsung menjamin kepatuhan melakukan Papsmear. Peneliti berasumsi bahwa meskipun mayoritas responden berpendidikan menengah, kurangnya edukasi kesehatan yang spesifik dan berkelanjutan mengenai Papsmear menyebabkan informasi yang diterima belum optimal.

Selain itu, peneliti berasumsi bahwa faktor pendukung lain seperti peran tenaga kesehatan, ketersediaan layanan, dukungan keluarga, serta faktor psikologis seperti rasa takut dan malu turut memengaruhi kepatuhan Papsmear, terlepas dari tingkat pendidikan formal yang dimiliki responden.

Kepatuhan Melakukan Papsmear

Berdasarkan hasil penelitian (tabel 4.3) terhadap 410 responden wanita usia subur (WUS) di RS Umum Pertamina Palembang, diketahui bahwa hanya 94 responden (28,4%) yang telah melakukan pemeriksaan Papsmear, sedangkan sebagian besar responden, yaitu 316 responden (77,1%), belum pernah melakukan Papsmear. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan WUS dalam melakukan Papsmear masih tergolong rendah, meskipun pemeriksaan ini merupakan metode utama deteksi dini kanker serviks yang direkomendasikan bagi wanita usia subur.

Menurut Green (2021), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan kepercayaan), faktor pendukung (ketersediaan fasilitas dan akses pelayanan kesehatan), serta faktor penguat (dukungan tenaga kesehatan dan keluarga). Rendahnya kepatuhan Papsmear pada penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor predisposisi, khususnya pengetahuan WUS, serta faktor pendukung dan penguat belum berfungsi secara optimal dalam mendorong perilaku pemeriksaan Papsmear.

Penelitian ini sejalan dengan teori Health Belief Model yang menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan tindakan kesehatan apabila merasa rentan terhadap suatu penyakit, memahami tingkat keparahan penyakit, serta meyakini manfaat tindakan pencegahan lebih besar daripada hambatan yang dirasakan (Rosenstock et al., 2020). Rendahnya proporsi WUS yang melakukan Papsmear dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kerentanan terhadap kanker serviks dan manfaat Papsmear masih rendah, sementara hambatan seperti rasa takut, malu, dan kekhawatiran terhadap hasil pemeriksaan masih dominan.

Teori Pengetahuan dan Perilaku Menurut Notoatmodjo (2020) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku kesehatan. Individu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki kesadaran dan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap perilaku preventif. Hasil penelitian ini menunjukkan rendahnya kepatuhan Papsmear, yang sejalan dengan temuan tingkat pengetahuan WUS yang sebagian besar masih kurang.

Penelitian Lestari et al. (2021) melaporkan bahwa hanya 30,2% WUS di rumah sakit rujukan di Jawa Barat yang telah melakukan Papsmear, sedangkan sisanya belum patuh. Faktor utama yang memengaruhi kepatuhan adalah rendahnya pengetahuan dan kurangnya anjuran dari tenaga kesehatan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di RS Umum Pertamina Palembang.

Penelitian oleh Sari dan Wulandari (2022), menunjukkan bahwa 71,4% WUS belum pernah melakukan Papsmear. Hambatan utama yang diidentifikasi adalah rasa takut terhadap hasil pemeriksaan, rasa malu, serta anggapan bahwa pemeriksaan hanya diperlukan ketika muncul keluhan. Hasil tersebut mendukung temuan penelitian ini, di mana mayoritas responden belum melakukan Papsmear.

Penelitian oleh Putri et al. (2024), menemukan bahwa tingkat kepatuhan Papsmear pada WUS masih rendah, yaitu sebesar 27,8%. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa rendahnya kepatuhan berkaitan erat dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan minimnya

edukasi kesehatan reproduksi. Persentase tersebut hampir sama dengan hasil penelitian ini, yaitu 28,4%.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, peneliti berasumsi bahwa rendahnya kepatuhan WUS dalam melakukan Papsmear di RS Umum Pertamina Palembang dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kanker serviks dan manfaat Papsmear. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa faktor psikologis seperti rasa takut, malu, dan kecemasan terhadap hasil pemeriksaan, serta faktor eksternal seperti kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan dan keterbatasan waktu, turut berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan Papsmear.

Peneliti juga berasumsi bahwa peningkatan edukasi kesehatan yang terarah, penyuluhan rutin, serta peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan konseling dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan WUS dalam melakukan Papsmear secara rutin.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dengan Kepatuhan Melakukan Papsmear di RS Umum Pertamina Palembang

Berdasarkan hasil penelitian (table 4.4) terhadap 410 responden wanita usia subur (WUS) di RS Umum Pertamina Palembang, diperoleh gambaran bahwa seluruh responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 25 responden (6,1%) telah melakukan pemeriksaan Papsmear. Pada kelompok responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 82 responden (20%), sebagian besar telah melakukan Papsmear, yaitu 67 responden (16,3%), sedangkan 15 responden (3,7%) belum melakukan Papsmear. Sementara itu, pada kelompok responden dengan pengetahuan kurang yang berjumlah 303 responden (73,9%), hampir seluruhnya belum melakukan Papsmear, yaitu sebanyak 301 responden (73,4%), dan hanya 2 responden (0,5%) yang telah melakukan Papsmear.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan kepatuhan melakukan Papsmear. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Menurut Notoatmodjo (2020) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama yang mendasari terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik akan mendorong individu untuk bersikap positif dan berperilaku sesuai dengan informasi kesehatan yang dimiliki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden dengan pengetahuan baik telah melakukan Papsmear, yang membuktikan bahwa semakin baik pengetahuan WUS, semakin tinggi pula kepatuhan dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

Berdasarkan teori Health Belief Model (HBM) menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan tindakan pencegahan apabila memiliki persepsi kerentanan dan keparahan terhadap penyakit, serta meyakini bahwa manfaat tindakan lebih besar dibandingkan hambatan yang dirasakan (Rosenstock et al., 2020). Pada penelitian ini, WUS dengan pengetahuan baik dan cukup cenderung lebih patuh melakukan Papsmear karena memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai risiko kanker serviks dan manfaat pemeriksaan. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan pada sebagian besar responden menyebabkan rendahnya persepsi risiko, sehingga kepatuhan Papsmear juga rendah.

Menurut Teori Perilaku Kesehatan Lawrence Green (2021), pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan rendah cenderung tidak melakukan tindakan pencegahan kesehatan. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, di mana hampir seluruh responden dengan pengetahuan kurang tidak melakukan Papsmear.

Penelitian oleh Lestari dan Handayani (2021) Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan Papsmear dengan nilai p-value $< 0,05$. WUS dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan 4 kali lebih besar

untuk melakukan Papsmear dibandingkan dengan WUS berpengetahuan kurang. Temuan ini mendukung hasil penelitian di RS Umum Pertamina Palembang.

Penelitian oleh Sari et al. (2022) melaporkan bahwa mayoritas WUS yang belum melakukan Papsmear berasal dari kelompok dengan pengetahuan rendah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan yang memengaruhi kepatuhan Papsmear. Hasil ini sejalan dengan penelitian ini, di mana 73,4% responden berpengetahuan kurang belum melakukan Papsmear.

Penelitian oleh Putri et al. (2024), menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku deteksi dini kanker serviks, dengan p-value sebesar 0,001. WUS yang memiliki pengetahuan baik dan cukup lebih patuh melakukan Papsmear dibandingkan dengan WUS berpengetahuan kurang. Hal ini memperkuat hasil uji statistik penelitian ini yang menunjukkan hubungan bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan Papsmear.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor kunci yang memengaruhi kepatuhan WUS dalam melakukan Papsmear. Rendahnya pengetahuan menyebabkan WUS kurang memahami manfaat Papsmear, waktu pelaksanaan, serta risiko kanker serviks, sehingga enggan melakukan pemeriksaan. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa faktor psikologis seperti rasa takut, malu, dan kecemasan terhadap hasil pemeriksaan lebih dominan pada WUS dengan pengetahuan rendah.

Peneliti juga berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan, konseling oleh tenaga kesehatan, dan promosi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kepatuhan WUS dalam melakukan Papsmear secara signifikan.

Hubungan Pendidikan Wanita Usia Subur (WUS) dengan Kepatuhan Melakukan Papsmear di RS Umum Pertamina Palembang

Berdasarkan hasil analisis bivariat (tabel 4.5) terhadap 410 responden wanita usia subur (WUS) di RS Umum Pertamina Palembang, diperoleh bahwa seluruh responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 74 responden (18%) telah melakukan pemeriksaan Papsmear. Pada kelompok responden dengan pendidikan menengah yang berjumlah 250 responden (61%), hanya 20 responden (4,9%) yang telah melakukan Papsmear, sedangkan 230 responden (56,1%) belum melakukan Papsmear. Sementara itu, seluruh responden dengan pendidikan dasar sebanyak 86 responden (21%) belum pernah melakukan Papsmear.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan wanita usia subur dengan kepatuhan melakukan Papsmear di RS Umum Pertamina Palembang. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Notoatmodjo (2020) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang memengaruhi kemampuan dalam menerima, memahami, dan menginterpretasikan informasi kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah individu menyerap informasi dan menerapkannya dalam perilaku kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh WUS dengan pendidikan tinggi telah melakukan Papsmear, yang membuktikan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap deteksi dini kanker serviks.

Menurut Green (2021), pendidikan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan. Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan, sikap, dan kepercayaan yang lebih baik terhadap upaya pencegahan penyakit. Rendahnya kepatuhan Papsmear pada kelompok pendidikan menengah dan dasar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan rendah menjadi hambatan dalam pembentukan perilaku kesehatan preventif.

Health Belief Model menjelaskan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk persepsi individu terhadap kerentanan dan keparahan penyakit serta manfaat tindakan pencegahan (Rosenstock et al., 2020). WUS dengan pendidikan tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai risiko kanker serviks dan manfaat Papsmear, sehingga lebih patuh melakukan pemeriksaan. Sebaliknya, rendahnya pendidikan menyebabkan persepsi risiko yang rendah dan tingginya hambatan dalam melakukan Papsmear.

Penelitian Wulandari dan Sari (2021), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan Papsmear, dengan $p\text{-value} < 0,05$. WUS dengan pendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan Papsmear dibandingkan dengan pendidikan menengah dan dasar. Temuan ini mendukung hasil penelitian di RS Umum Pertamina Palembang.

Penelitian Lestari et al. (2022), menemukan bahwa sebagian besar WUS yang tidak patuh melakukan Papsmear berasal dari kelompok pendidikan menengah dan dasar. Pendidikan yang lebih rendah berkorelasi dengan keterbatasan pemahaman mengenai manfaat dan prosedur Papsmear. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana seluruh responden berpendidikan dasar belum melakukan Papsmear.

Penelitian Amelia et al. (2024) melaporkan bahwa pendidikan merupakan faktor determinan kepatuhan Papsmear. WUS dengan pendidikan tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan yang signifikan lebih baik dibandingkan kelompok pendidikan rendah. Temuan ini memperkuat hasil uji statistik penelitian ini yang menunjukkan hubungan bermakna antara pendidikan dan kepatuhan Papsmear.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan berpengaruh kuat terhadap kepatuhan WUS dalam melakukan Papsmear. Pendidikan yang lebih tinggi memudahkan WUS dalam memahami informasi kesehatan, manfaat deteksi dini, serta risiko kanker serviks. Sebaliknya, pendidikan menengah dan dasar cenderung membatasi kemampuan WUS dalam memahami informasi kesehatan secara komprehensif.

Peneliti juga berasumsi bahwa selain pendidikan, faktor lain seperti pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan, akses pelayanan, serta faktor psikologis seperti rasa takut dan malu turut memengaruhi kepatuhan Papsmear, namun pendidikan tetap menjadi faktor dasar yang memengaruhi pembentukan perilaku kesehatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan WUS tentang Papsmear di RS Umum Pertamina Palembang sebagian besar berada pada kategori kurang, sedangkan WUS dengan pengetahuan baik hanya sebagian kecil dari total responden.

Kepatuhan WUS dalam melakukan pemeriksaan Papsmear masih tergolong rendah, di mana sebagian besar responden belum pernah melakukan Papsmear.

Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan WUS dengan kepatuhan melakukan Papsmear. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti semakin baik tingkat pengetahuan WUS, semakin tinggi kepatuhan dalam melakukan Papsmear.

Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan WUS dengan kepatuhan melakukan Papsmear. Seluruh WUS dengan pendidikan tinggi telah melakukan Papsmear, sedangkan sebagian besar WUS dengan pendidikan menengah dan seluruh WUS dengan pendidikan dasar belum melakukan Papsmear, dengan hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Pratiwi, D., & Sasmita, R. (2024). Pendidikan dan kepatuhan pemeriksaan Papsmear pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(2), 145–153.
- Ayuni, D. Q., & Ramaita, R. (2019). Pengaruh Pemberian Pendidikan Tentang Kanker Serviks Terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 6(2), 89–94.
- Banjarnahor, S. (2024). *Pencegahan Kanker Serviks*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Farida, & Nurhidayah, O. F. (2017). Pengetahuan Kanker Serviks Dalam Tindakan Melakukan Papsmear Pada Wanita Usia Subur (Di Desa Tulungrejo Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung Tahun 2017). In *Journal Of Nursing Practice* (Vol. 1, Issue 1). <http://jurnal.strada.ac.id/>
- Febriana, R., Hermayanti, Y., & Mamuroh, L. (2021). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Karangmulya Kabupaten Garut. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 21(1), 171–179.
- Green, L. W. (2021). *Health Promotion Planning: An Educational and Environmental Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Handayani, R. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL* (1st ed.). Trussmedia Grafika. <https://www.researchgate.net/publication/340663611>
- Hikmah, A., Monica, O. T., & Ningsih, N. K. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) dalam Pemeriksaan Papsmear di Puskesmas Kotabaru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(3), 2062. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i3.4690>
- Kemenkes, R. I. (2015). *Peraturan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 34 tahun 2015 tentang penanggulangan kanker payudara dan kanker leher Rahim*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes, R. I. (2016). *Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, T., & Handayani, S. (2021). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pemeriksaan Papsmear pada wanita usia subur. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(2), 85–93.
- Madiuw, D., Tahapary, W., Rahmawati, A., Imansari, B., Nurhidayah, I., & Napisah, P. (2022). *Skrining Kanker Serviks*. Penerbit NEM.
- Mansyarif, R., & Farah, I. (2023). Identifikasi Faktor-Faktor Pasangan Usia Subur Tidak Melakukan Pemeriksaan Papsmear di Wilayah Kerja Puskesmas Rambih Sangkula. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4, 1730–1738.
- Mastutik, G., Alia, R., Rahniayu, A., Kurniasari, N., & Setijo Rahaju, A. (2015). Skrining Kanker Serviks dengan Pemeriksaan Papsmear di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya dan Rumah Sakit Mawadah Mojokerto. *Majalah Obstetri & Ginekologi*, 23(2), 54–60.
- Nawangwulan, K. (2021). Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur Terhadap Perilaku Pemeriksaan Papsmear. *Journal Health and Science ; Gorontalo Journal Health & Science Community*, 5.
- Notoadmodjo, S. (2012). *metedologi penelitian kesehatan*. Renika Cipta.
- Notoadmojo, S. (2018). *Health Research Methodology*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.

- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfitriani, N. (2019). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Wus Dalam Upaya Pencegahan Kanker Serviks Melalui Tes Iva Di Puskesmas Putri Ayu. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 8(1), 66–77.
- Putri, N. A., Yuliana, R., & Saputra, M. (2024). Pengetahuan dan perilaku deteksi dini kanker serviks pada WUS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(3), 201–209.
- Rachmawati, C. W. (2019). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (2020). Social learning theory and the Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, 47(1), 15–28.
- Sari, D., Rahmawati, E., & Wulandari, A. (2022). Faktor yang memengaruhi kepatuhan Papsmear pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(1), 45–54.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 12.
- Wulandari, A., & Sari, D. (2021). Faktor pendidikan terhadap kepatuhan Papsmear pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(3), 180–188.